

DAMPAK PERISTIWA G30S TAHUN 1965 TERHADAP KEKRISTENAN DI JAWA, SUMATERA UTARA DAN TIMOR

Amos Sukamto

Abstrak: Pasca G30S tahun 1965 merupakan masa transisi penting dalam berbagai bidang kehidupan —baik politik maupun agama— di Indonesia. Pelarangan ideologi Komunis pasca G30S berdampak pada kehidupan beragama di Indonesia. Tulisan ini membuktikan bahwa peristiwa G30S telah memberikan dampak pada meningkatnya jumlah warga Kristen di Indonesia khususnya Jawa, Sumatera Utara dan Timor setelah tahun 1965.

Kata-kata Kunci: *G30S, Ideologi Komunis, Konversi, Kristen.*

Pendahuluan

Pasca G30S¹ tahun 1965 merupakan masa transisi penting dalam berbagai bidang kehidupan —baik politik maupun agama— di Indonesia. Pada bidang politik ada titik balik khususnya untuk perkembangan ideologi Komunis yang sebelum tahun 1965 bertumbuh sangat subur namun setelah peristiwa G30S, ideologi

1. Singkatan dari Gerakan 30 September tahun 1965 yang oleh pemerintah Indonesia diduga dilakukan oleh kelompok Partai Komunis Indonesia. Pada peristiwa ini 9 jenderal dibunuh dan dimasukkan ke sumur Lubang Buaya.

tersebut secara resmi dilarang hidup di tanah air oleh pemerintah Republik Indonesia. Dampak pelarangan ideologi Komunis kemudian berdampak pada kehidupan beragama di Indonesia.

Tulisan ini ditulis dengan menelusuri dokumen-dokumen historis yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia, hasil penelitian Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia (sekarang PGI) yang diterbitkan dalam seri Benih Yang Tumbuh, dan beberapa hasil penelitian baik dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah maupun dalam bentuk tesis dan disertasi. Sistematika pembahasan tulisan ini sebagai berikut: *pertama*, perkembangan konteks politik di Indonesia pra-1965; *kedua*, pelarangan ideologi Komunis di Indonesia; *ketiga*, pelarangan ideologi Komunis dan dampaknya bagi kekristenan di Indonesia; *keempat*, kesimpulan.

1. Perkembangan Konteks Politik di Indonesia Pra-1965

Kehidupan perpolitikan di Indonesia sebelum tahun 1965 tidak disangkal sangat dipengaruhi oleh ideologi Komunis.² Pada Pemilihan Umum 1955 yang pertama kali diselenggarakan oleh Republik Indonesia, Partai Komunis Indonesia (selanjutnya ditulis PKI) mendapat suara cukup banyak dengan mengantongi suara 6.232.512 atau mendapat suara 16,47% dari total. PKI untuk mendapat

2. Pembahasan mengenai munculnya paham Komunis di Indonesia secara lengkap dan komprehensif bisa dibaca dalam Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

dukungan dari kalangan bawah (petani) dengan mengampanyekan program *land reform*. Seperti yang ditulis Achmad Habib berdasarkan penelitiannya di Sumberwedi, Malang, Jawa Timur menyebutkan bahwa:

Isu *landreform* ini dimanfaatkan oleh PKI untuk mempolarisasikan penduduk desa menjadi dua kelas yang bertentangan, antara tuan tanah “setan desa” dengan petani yang tidak memiliki lahan garapan. Di samping itu, peraturan *landreform* merupakan celah yang dimanfaatkan oleh PKI untuk mengembangkan keanggotannya di pelosok pedesaan.³

Program ini disuarakan oleh D. N. Aidit dengan tujuan untuk bisa mengorganisir kekuatan petani di desa. Hal ini dilakukan karena menurut Aidit hanya 7% dari 90% jumlah petani yang telah berhasil diorganisir.⁴ Landasan dari program *land reform* menurut Aidit adalah anggapannya bahwa meskipun telah berhasil memiliki kedaulatan sendiri, negara Indonesia ini pada dasarnya masih berstatus setengah terjajah dan setengah feodal. Sisa feodalisme tersebut tampak pada hak-hak monopoli pada tuan-tuan tanah besar. Feodalisme atau kepemilikan tanah secara perseorangan merupakan permasalahan pokok PKI dalam menjalankan *land reform*. Karena feodalisme hanya akan menguntungkan para kepala

3. Achmad Habib, *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 46.

4. Peter Edman, *Komunisme Ala Aidit: Kisah Partai Komunis Indonesia di Bawah Kepemimpinan D. N. Aidit 1950-1965*, (Jakarta: Center for Information Analysis, 2005), 123.

daerah, para pejabat, para kyai Islam dan orang-orang kaya lainnya. Fakta ini memang bisa dibenarkan karena menurut Margo L. Lyon yang tahun-tahun tersebut banyak melakukan penelitian di Indonesia menyatakan bahwa:

Di sebagian besar daerah pedesaan Jawa, terdapat ketidakserasian antara luas tanah-tanah milik di dalam desa-desa tersebut. Tanah *bengkok* mungkin berhektar-hektar lebih luas daripada luas tanah milik rata-rata penduduk desa lainnya. Luas tanah wakaf mungkin beratus-ratus hektar di daerah-daerah tempat tinggal masyarakat Islam kaya ataupun sekolah Islam besar.⁵

PKI dan organisasi-organisasi di bawah naungannya menyuarkan paling tajam gerakan *land reform*. Terkadang terjadi penguasaan secara paksa seperti di Jawa Timur.⁶ Karena pemilik tanah luas di pedesaan sebagian merupakan para kyai, maka terkadang terlibat bentrokan antara para pendukung PKI dengan kelompok Islam. Gerakan *land reform* ini tentunya menguntungkan rakyat terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan, sehingga PKI mendapat banyak dukungan dari rakyat kecil. Rakyat kecil

5. Margo L. Lyon, "Dasar-dasar Konflik di daerah Pedesaan Jawa," dalam *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, ed., S.M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 210.

6. Lihat hasil penelitian untuk tesis magister dalam bidang sejarah Pascasarjana UGM dan telah diterbitkan dalam bentuk buku Aminuddin Kasdi, *Kaum Merah Menjarah: Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*, (Surabaya: Yayasan Kajian Citra Bangsa dan Centre Indonesian Communities Studies, 2009).

pendukung PKI ini jika dilihat dari afiliasi agama yang mereka anut adalah kelompok yang sering disebut dengan Muslim awam, kelompok nonjama'ah, kejawen atau abangan. Sebutan tersebut dikontraskan dengan pendukung partai politik Islam yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Masyumi yang sering disebut dengan sebutan Muslim taat, kelompok jama'ah atau santri.⁷

Pada tanggal 30 September 1965 terjadi pembunuhan terhadap beberapa jenderal di Indonesia. Dalang di balik peristiwa ini sampai sekarang masih banyak terjadi ketidaksepakatan di antara para ahli. Pemerintah Indonesia pada waktu itu menuduh PKI sebagai pihak yang bertanggung jawab, akibatnya ideologi komunis dilarang hidup di Indonesia. Pelarangan ini ditetapkan melalui ketetapan no XXV/MPRS/1966, sebagian bunyi ketetapan tersebut sebagai berikut:

Ketetapan tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia, pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Republik Indonesia dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan faham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme.

Sejak dikeluarkan keputusan ini maka para pengikut atau pendukung bahkan mereka yang tidak tahu apa-apa tentang PKI bukan hanya mengalami nasib buruk tetapi mereka menanggung penganiayaan yang betul-betul tidak berperikemanusiaan oleh sesama bangsanya sendiri.

7. Imam Tholikhah, *Anatomi Konflik Politik di Indonesia: Belajar dari Ketegangan Politik Varian di Madukoro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 121.

2. Pelarangan Ideologi Komunis di Indonesia

Peristiwa 30 September 1965 telah memunculkan rezim baru di Republik Indonesia di bawah kendali Suharto. Rezim baru ini atas desakan dari mahasiswa akhirnya membubarkan PKI dengan mengeluarkan ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966 yang menyatakan bahwa ideologi PKI tidak lagi dizinkan hidup di Indonesia. Akibat dari pelarangan ini maka banyak terjadi pembantaian terhadap anggota PKI yang notabene sebagian besar di antara mereka ialah orang abangan.

PKI adalah paham atau ideologi yang menyebarkan ajaran ateisme. Untuk membendung bahaya laten dari infiltrasi ideologi PKI di tengah masyarakat pemerintah Orde Baru melalui Angkatan Darat mengharuskan setiap rakyat Indonesia wajib memeluk atau menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Dasar dari kewajiban ini sering oleh ahli⁸ dikaitkan dengan TAP MPRS No. XXVII/1966, meskipun kalau dicermati secara baik ketetapan ini sebenarnya lebih memberi tekanan bahwa agama harus menjadi mata pelajaran wajib dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Adapun bunyi lengkap dari TAP MPRS No. XXVII/1966 BAB I Tentang Agama Pasal 1 adalah sebagai berikut:

Mengubah diktum Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat (3), dengan menghapuskan kata "..... dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan

8. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 382.

keberatannya....." sehingga kalimatnya berbunyi sebagai berikut "menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".

TAP MPRS tersebut sebagai revisi dari TAP MPRS No. II/MPRS/1960 khususnya BAB II KETENTUAN UMUM Pasal 1 tentang Bidang Mental/Agama/Kerohanian/Penelitian pada ayat ke 3 yang berbunyi:

Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai dengan universitas-universitas Negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.

Menurut TAP No. II MPRS 1960 murid berhak untuk tidak ikut serta dalam pelajaran agama. Justru menurut TAP No. II MPRS 1960 pasal 2 pelajaran yang wajib diikuti adalah Pancasila dan Manipol. Bunyi pasal 2 sebagai berikut: "Menetapkan Pancasila dan Manipol sebagai mata pelajaran di perguruan rendah sampai dengan perguruan tinggi."

Akibat dari pelarangan ideologi PKI, penafsiran yang berkembang dalam masyarakat tentang TAP No. II MPRS 1960, dan didorong oleh rasa ketakutan dituduh sebagai pendukung PKI atau orang ateis maka banyak masyarakat Indonesia berbondong-bondong memeluk agama-agama yang diakui oleh pemerintah. Peristiwa ini tidak dipungkiri telah berdampak besar bagi perkembangan kekristenan di Indonesia.

3. Pelarangan Ideologi Komunis dan Dampaknya Bagi Kekristenan

Setelah dikeluarkan ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966 bahwa ideologi PKI tidak lagi diizinkan hidup di Indonesia maka banyak terjadi pembantaian terhadap anggota PKI yang notabene sebagian besar di antara mereka merupakan orang abangan. Pembantaian tersebut selain dilakukan oleh militer juga dilakukan oleh anggota-anggota Organisasi Masa Islam.⁹ Sikap Islam terhadap PKI sangat tegas dan mendukung pengganyangan terhadap pendukung PKI. Misalnya pada tanggal 7 Oktober 1965 harian terbitan NU: Duta Masyarakat, sebagaimana dikutip oleh Feillard menyerukan pembasmian PKI dan antek-anteknya yang terlibat dalam Gerakan 30 September.¹⁰

. . . di tajuk rencananya tanggal 7 Oktober 1965 menyatakan: bahwa keputusan “yang paling tepat” dan paling baik adalah memberantasnya (para komunis), “akar-akarnya”, komplotannya, pembelanya, dan semua yang bertindak bersamanya, baik secara terbuka atau tersembunyi.¹¹

9. Baca liputan khusus TEMPO edisi 1-7 Oktober 2012 yang berjudul Pengakuan Algojo 1965.

10. Dalam surat edaran 9 Oktober yang dikirimkan ke seluruh cabangnya, PBNU menggambarkan Partai Komunis dengan kata-kata sebagai berikut: “Petualangan tak bertanggungjawab ‘Gerakan 30 September’ yang kontra revolusioner, yang didalangi kaum komunis . . . mengingatkan kita pada petualangan tak bertanggungjawab yang mereka lancarkan pada 18 September 1948 di Madiun, dan sekali lagi membuktikan kekejaman dan kebiadaban kaum ateis setiap kali mereka menjalankan terornya. (Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LkiS, 2003), 333.

11. Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 72.

Demikian juga dengan Muhammadiyah pada bulan November 1965 mengeluarkan fatwa melalui Suara Muhammadiyah pada tanggal 9 November 1965 yang menyebut pengganyangan orang-orang PKI hukumnya adalah wajib namun harus dilakukan tanpa kekerasan.¹² Sikap tersebut menimbulkan rasa ketaksukaan anggota PKI yang menjadi korban penganiayaan oleh kelompok Muslim. Contohnya Ibu Yeti, ketaksukaannya terhadap Islam diungkapkan dalam pernyataan berikut:

Saya benar-benar benci pada orang-orang Islam. Seluruh keluarga saya beragama Islam. Meskipun mereka membantu saya, tetapi itu tidak dilakukan dengan sepenuh hati. Saya disebut orang kafir. Ayah saya Islam, ia melaksanakan puasa dan shalat. Ia tidak suka saya dekat dengan gereja. Kami sering bertengkar.¹³

Hal ini sangat berbeda dengan respons yang diberikan baik oleh kalangan Kristen maupun Katolik. Gereja Katolik memang tidak setuju bahkan melawan ajaran PKI, penolakan Katolik terhadap komunisme tampak dalam sikap Kasimo yang tidak setuju jika dalam kabinet terdapat orang-orang komunis.¹⁴ Namun sikap ini tidak berarti gereja Katolik menyetujui tindak kekerasan terhadap para anggota PKI, sebaliknya mereka tetap menyerukan perlindungan dan

12. B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), 153.

13. Anton Lucas, "Bertahan Hidup: Kisah Bu Yeti," dalam *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI Di Jawa dan Bali 1965-1966*, ed. Robert Cribb (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), 388.

14. Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia, *I. J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Gramedia, 1980), 83-84.

memberikan bantuan kepada para korban tanpa melihat afiliasi mereka terhadap PKI.¹⁵ Keuskupan Agung Semarang menulis surat kepada para imam dan anggota kelompok religius di wilayah Keuskupan Agung Semarang yang isinya melarang mereka untuk ikut serta di dalam aksi militer yang menjaring atau mengejar para anggota PKI. Surat ketiga dialamatkan kepada kaum awam Katolik yang isinya menghimbau mereka untuk mendukung tindakan penyaringan anggota PKI yang dikomando oleh tentara, tetapi tetap tidak melibatkan diri di dalam tindakan kekerasan.¹⁶ Sikap gereja dan orang-orang Kristen yang baik telah menumbuhkan citra positif terhadap kekristenan dan menjadi alasan para bekas anggota PKI berpindah agama ke Kristen. Salah satu contoh dikisahkan oleh Badriyah,

Kembali ke kota tempat asal? Saya pikir juga tidak akan mudah. Terlalu mengandung dan mengandung resiko berat. Mungkin tidak berlebihan jika kota tempat asal itu saya sebut sebagai “kota hijau”, kotanya masyarakat Muslim fanatik. Menghadapi kebuntuan seperti itu akhirnya saya mencari tempat berteduh di gereja, yang memang membukakan pintunya lebar-lebar dan mengulurkan tangan cinta-kasihnya kepada saya. Sejak itulah saya lalu menyerahkan jiwa-raga

15. Y. Tri Subagya dan G. Budi Subanar, “Ketegangan Antara Lembaga Keagamaan dan Praktik Sosial: Studi Kasus Hirarki Gereja dan Umat Katolik di Yogyakarta,” dalam *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*, diedit oleh Baskara T. Wardaya (Yogyakarta: Galang, 2011): 353.

16. G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2005), 149.

saya kepada gereja Kristen, dan saya berketetapan hati menjadi umat kristiani sepenuh-penuhnya.¹⁷

Untuk menekan kekuatan PKI, Orde Baru pada tahun 1966 menyatakan bahwa ateisme dilarang dan pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap warga Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah.¹⁸ Karena kecewa dengan Islam atas keikutsertaan dalam pembantaian tersebut, maka banyak pendukung PKI yang abangan terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah mengalami konversi ke Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Sebagaimana diungkapkan oleh Boland bahwa:

Pembunuhan besar-besaran terhadap mereka yang disebut sebagai orang komunis yang ateis oleh mereka yang beragama, khususnya kelompok-kelompok pemuda Muslim, telah menyebabkan terpilihnya agama Kristen, karena orang-orang Kristen tidaklah terlibat dalam pembunuhan-pembunuhan tersebut.¹⁹

Tentu ungkapan Boland ini tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar bahwa orang-orang Kristen tidak terlibat dalam pembunuhan. Menurut beberapa hasil penelitian para pemuda Katolik dan Kristen di beberapa wilayah juga ikut serta dalam pembantaian terhadap

17. Ita F. Nadia, *Suara Perempuan Korban Tragedi '65* (Yogyakarta: Galang, 2007), 169.

18. G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*, 150.

19. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, 243.

anggota PKI, misalnya di Medan,²⁰ di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²¹ Di kalangan Kristen terdapat kelompok pemuda Kristen yang menyebut dirinya dengan barisan Pengawal Yesus.²² Namun jumlahnya tidak terlalu besar, sehingga tidak menonjol.

Situasi seperti tersebut di atas telah mendorong terjadinya perkembangan jumlah kekristenan secara masif dan hampir terjadi di semua wilayah di Indonesia khususnya di Jawa dan Sumatera²³ kecuali Papua (dulu Irian Jaya).²⁴ Di bawah ini daerah-daerah yang kekristenan berkembang secara signifikan setelah peristiwa G30S tahun 1965.

3.1. Perkembangan Kekristenan di Pulau Jawa

Di beberapa wilayah pulau Jawa kekristenan (baik Katolik maupun Protestan, data gereja-gereja beraliran Pentakosta masih

20. Harold Crouch, *Militer & Politik di Indonesia*, terj. Th. Sumarthana (Jakarta: Sinar Harapan, 1999), 169.

21. Michael van Langenberg, "Gestapu dan Kekuasaan Negara di Indonesia," *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, ed. Robert Cribb (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), 87.

22. Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, "Aksi Kekerasan di Pedesaan Klaten dan Banyuwangi," dalam *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI Di Jawa dan Bali 1965-1966*, ed. Robert Cribb, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), 224.

23. F. Ukur dan F. L.Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi PGI, 1979), 519.

24. Lihat Alle G. Hoekema, "Recent Church Growth in Indonesia," dalam *Exploring Church Growth*, ed. Wilbert R. Shenk (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1983), 25.

jarang) berkembang dengan cukup pesat setelah peristiwa G30S 1965 seperti di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia pada tahun 1965 menjadi pusat pergolakan karena peristiwa G30S terjadi di pusat pemerintahan ini. Umat Katolik sebagai salah satu unsur masyarakat ibukota juga mengalami perkembangan. Menurut Heuken perkembangan itu disebabkan oleh:

Di antara beberapa faktor yang menyebabkan umat Katolik Jakarta tambah, pernah disebut *aggiornamento* dalam bidang liturgi (1964), tekanan untuk menganut salah satu “agama resmi” sesudah G-30-S (1965) serta arus imigrasi yang semakin deras sejak awal tahun 1970-an. Selain itu, daya tarik umat yang sudah ada. Karya amal dan sosial lembaga pendidikan serta kesehatan Katolik, membuat daya umat ibukota semakin bertambah pula.²⁵

Adapun data pertumbuhan umat Katolik di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Pertumbuhan Umat Katolik Jakarta²⁶

Tahun	Umat Katolik		
	Orang Luar Negeri	Orang Indonesia	Jumlah
1960	5.041	23.508	28.549
1961	4.910	24.923	29.833
1962	4.667	27.932	32.599
1963	5.014	30.455	35.469
1964	4.305	35.258	39.563
1965	3.598	38.434	42.032
1966	2.944	42.264	45.208
1967	1.378	46.017	47.395
1968	1.044	54.895	55.939
1969	1.123	58.723	59.846
1970	910	69.610	70.520

25. Adolf Heuken, *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009), 161.

26. Adolf Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2007), 316-317.

1971	905	77.638	78.543
1972	1.213	85.023	86.236
1973	1.190	91.545	92.735
1974	1.246	98.567	99.813
1975	1.308	103.828	105.136
1976	1.509	112.836	114.345
1977	1.454	121.216	122.670
1978	2.288	130.997	133.285
1979	1.590	146.444	148.034
1980	±2.500	160.542	163.042
1981	±2.500	179.329	181.829
1982	±2.500	189.680	192.180
1983	±2.500	202.410	204.910
1984	±2.500	218.602	221.102
1985	±2.500	231.378	233.878
1986	±2.500	241.624	244.124
1987	±2.500	258.099	260.599
1988	±2.500	265.507	268.007
1989	±4.000	273.657	277.657
1990	±4.000	274.317	278.317
1991	±5.000	286.751	291.751
1992	±6.000	300.568	306.568
1993	±7.000	313.577	320.577
1994	±8.000	326.788	334.788
1995	±9.000	326.835	335.835
1996	±10.000	348.855	358.855
1997	±9.000	365.612	374.612
1998	±8.000	379.327	387.327
1999	±8.000	370.770	378.770

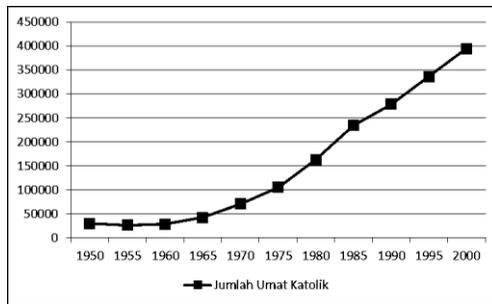
Statistik tahunan Vikariat Apostolik/Keuskupan Agung Jakarta

Jika data tersebut di atas dibuat dalam pertumbuhan per 5 tahun (lihat tabel 2) maka angka kenaikan mulai terjadi secara signifikan pada tahun 1965 (lihat gambar 1). Persentase pertumbuhan secara positif mulai terjadi pada tahun 1960 yaitu +8,5% dan persentase tersebut terus meningkat sampai tahun 1970-an dengan angka pertumbuhan 67,8% dan mulai mengalami penurunan setelah tahun 1985 yaitu 43,4% (lihat tabel 2 dan gambar 2). Berarti bahwa setelah peristiwa G30S telah terjadi peningkatan jumlah umat yang signifikan dalam gereja Katolik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan sesudah tahun 1985 yaitu setelah 20 tahun lebih dari peristiwa G30S.

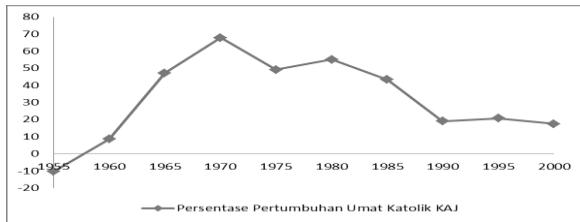
Tabel 2
Pertumbuhan Umat Katolik Jakarta Per 5 Tahun²⁷

TAHUN	UMAT	PERTAMBAHAN	
		ABSOLUT	PERSENTASE
1950	29.379	-	-
1955	26.320	-3.059	-10,4
1960	28.549	+ 2.229	+8,5
1965	42.032	13.483	47,2
1970	70.520	28.488	67,8
1975	105.136	34.616	49,1
1980	163.042	57.906	55,1
1985	233.878	70.836	43,4
1990	278.317	44.439	19,0
1995	335.835	57.518	20,7
2000	394.580	58.745	17,5

Statistik tahunan Vikariat Apostolik/Keuskupan Agung Jakarta



Gambar 1
 Grafik Pertumbuhan Umat Katolik Jakarta



GAMBAR 2
 GRAFIK PERSENTASE PERTUMBUHAN UMAT KATOLIK JAKARTA

Jawa Barat jika dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur bisa dikatakan sebagai wilayah yang tidak begitu parah terkena

27. Heuken, *200 Tahun*, 318.

imbas peristiwa G30S. Seperti yang disimpulkan oleh Herlina bahwa: “Gerak-cepat Gubernur Mashudi dan Panglima Ibrahim Adjie, ternyata membuahkan hasil. Jawa Barat relatif tidak bergejolak bila dibandingkan dengan apa yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur pasca G30S,..”²⁸ Namun, konstelasi politik sebelum maupun sesudah peristiwa G-30-S telah memberikan pengaruh bagi perpindahan orang-orang Sunda ke agama Katolik atau agama Kristen.

Hasil penelitian Purnawan Tenibemas di daerah Subang-Lembang (tepatnya di kampung Citepus dan Cieuyeub wilayah Subang serta Cikidang wilayah Lembang) menyimpulkan hal yang sama bahwa ada dua peristiwa yang melatarbelakangi suku Sunda di wilayah tersebut mengalami konversi ke Kristen yaitu teror dari gerombolan DI/TII dan peristiwa G-30-S/PKI. Teror dari gerombolan DI/TII dalam wujud pembakaran bahkan sampai pembunuhan.²⁹ Setelah DI/TII bisa diatasi, muncul aksi propaganda Barisan Tani Indonesia yang menggunakan simbol-simbol untuk perjuangan kaum petani. Simbol-simbol ini ternyata mampu menyedot perhatian penduduk untuk bergabung dengan PKI bahkan menurut Tenibemas,

28 Nina Herlina, “Tatar Sunda Digoncang Sosial Politik,” dalam *Malam Bencana 1965*, dalam *Belitan Krisis Nasional*, ed. Taufik Abdullah, dkk. (Jakarta: Yayasan Obor, 2012), 72.

29. Di wilayah Cikidang Lembang keadaannya lebih baik. Lihat Purnawan Tenibemas, “Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat Diantara Suku Sunda di Daerah Subang-Lembang Oleh Gereja Protestan di Indonesia Bahagian Barat” (Tesis Magister Theologiae, Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1983), 59.

“Mayoritas penduduk kampung Citepus-Cieuyeub termasuk para pamongnya terbius oleh bujukan PKI.”³⁰ Hal yang sama terjadi di Cikidang-Lembang.

Tenibemas menyimpulkan ada tiga hal yang menyebabkan konversi ke agama Kristen di antara penduduk Citepus-Cieuyeub dan Cikidang:

- a. Peristiwa teror Gerombolan DI/TII terhadap penduduk Citepus-Cieuyeub dan peristiwa G-30-S/PKI yang melibatkan penduduk Citepus-Cieuyeub serta Cikidang dan sekitarnya, telah membuat mereka terhentak dan menggapai mencari pegangan baru.
- b. Ikatan kekerabatan yang kuat, yang beragama Islam merupakan penghambat terhadap Injil, ternyata Tuhan memakai jalur ini pula untuk memenangkan seluruh keluarga.
- c. Pribadi-pribadi yang telah mengalami perubahan hidup dalam Kristus dan merindukan keselamatan saudara-saudaranya yang lain, merupakan kekuatan yang hebat untuk Pekabaran Injil.³¹

Adapun penambahan jumlah anggota jemaat di Citepus-Cieuyeub dan Cikidang bisa dilihat pada gambar 3 dan 4.³²

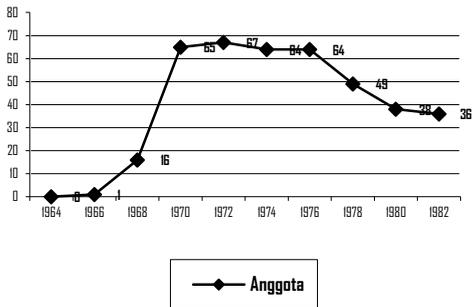
Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia di Jawa Barat juga mengalami perkembangan. Tambunan berdasarkan warta gereja Advent melaporkan bahwa:

30. Tenibemas, “Menelusuri”, 64.

31. Tenibemas, “Menelusuri”, 74

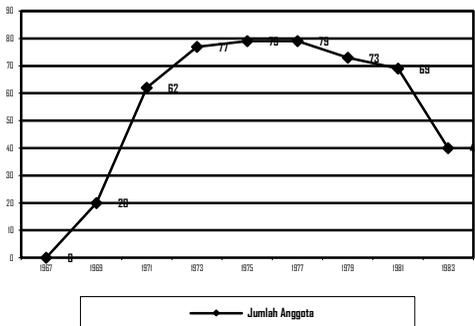
32. Tenibemas, “Menelusuri,” 83.

“Gebrakan baru di dalam penarikan jiwa telah berhasil membaptiskan 1832 orang di Jawa Barat selama kurun waktu 2 tahun (1965-1967) dan mengorganisasi 24 jemaat di bawah kepemimpinan Pdt. H. E. Mangkey.³³



Gambar 3

Grafik Keanggotaan Jemaat Citepus-Cieuyeub



Gambar 4

Grafik Keanggotaan Jemaat Cikidang

Jawa Tengah merupakan basis bagi masa pendukung PKI yang terbesar di Indonesia menurut hasil Pemilihan Umum 1955

33. Emil H. Tambunan, *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia* (Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia, 1999), 194.

dengan perolehan suara 25,8% (2.326.108 suara) nomor dua setelah PNI. Wilayah-wilayah yang PKI mendapat suara terbanyak di Jawa Tengah adalah Surakarta 736.000 suara, Semarang 474.000 suara dan Kedu 267.000 suara.³⁴

Ketika terjadi pembersihan terhadap para anggota PKI maka di wilayah-wilayah tersebut banyak terjadi pembantaian terhadap para penduduk (yang diduga sebagai) pendukung PKI. Narasi berikut barangkali sedikit bisa menggambarkan kejamnya pembantaian yang terjadi di jembatan Bacem, Desa Grogol, Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan dengan Surakarta.

Rumah saya dan rumah pak Ostenrijk tidak jauh dari Jembatan Bacem. Suara tembakan pistol atau karaben pada malam hari masih bisa terdengar dengan jelas, Hampir setiap malam selama dua tahun terus-menerus, khususnya dari 1966 sampai 1967, kita tinggal menghitung saja berapa kali suara tembakan malam-malam itu terdengar. Lima kali berarti lima mati. Puluhan kali berarti puluhan “Komunis” dibunuh.³⁵

Akibat peristiwa G30S tersebut gereja ikut menanggung akibatnya bersama-sama dengan masyarakat dan pemerintah. Orang-orang yang dulu dibina oleh partai tersebut mengalami peristiwa yang tragis, di antara mereka ada yang terdiri dari orang

34. Herbert Feith, *The Indonesian Election of 1955* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project Reports Series, 1971), 66, 78.

35. Bibit, “Saksi Pembantaian Jembatan Bacem,” dalam *Kidung Untuk Korban: Dari Tutur Sepuluh Narasumber Eks-Tapol Sala*, ed. Hersri Setiawan (Surakarta: Pakorba Sala, 2006), 232.

Kristen, tetapi sebagian besar beragama Islam atau tidak mengikuti salah satu agama. Paska peristiwa tersebut di Jawa Tengah terjadi konversi ke agama Kristen secara besar-besaran. Berikut dibahas penambahan jumlah warga Kristen baik di gereja Katolik maupun di gereja-gereja Protestan.

Subanar melaporkan bahwa di bawah keuskupan Semarang sejak tahun 1965 jumlah umat Katolik yaitu pada dasawarsa pertama Justinus Kardinal Darmojuwono Uskup Agung Semarang mengalami peningkatan secara signifikan. Jika dari tahun 1964 sampai 1965 jumlah umat hanya bertambah 2.019 orang, setelah tahun 1965 bertambah lima kali lipat lebih yaitu mencapai 11.243 orang (Lihat tabel 4). Angka penambahan jumlah baptisan terus naik sampai tahun 1971 dengan kenaikan tertinggi pada tahun 1969 dan 1970, kemudian mulai mengalami penurunan setelah tahun 1972.³⁶

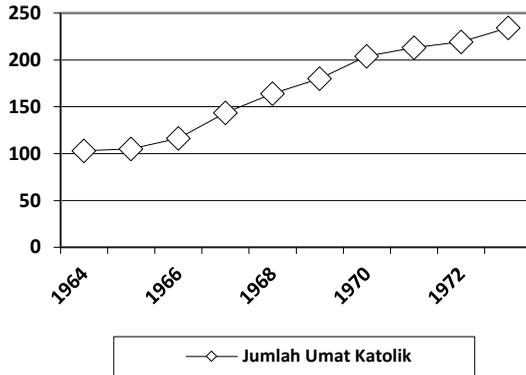
Tabel 3
Perkembangan Umat Katolik
Keuskupan Semarang 1964-1973

No.	Tahun	Jumlah Umat Katolik	Jumlah Baptisan (Dewasa)
01	1964	103.195	4.102
02	1965	105.214	6.021
03	1966	116.457	5.277
04	1967	143.556	13.489
05	1968	164.201	13.699
06	1969	180.008	15.778
07	1970	203.895	15.177
08	1971	213.124	11.326
09	1972	219.120	7.291
10	1973	234.135	5.960

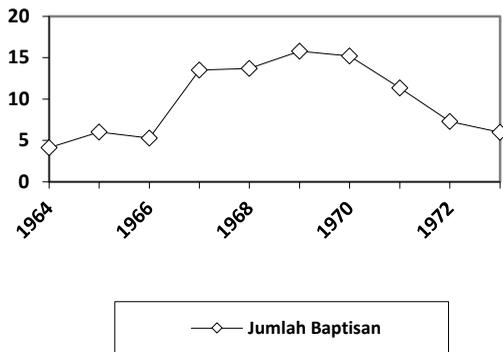
Sumber:

36. G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*, 151.

1. Laporan tahunan paroki-paroki di wilayah Keuskupan Agung Semarang.
2. Laporan tahunan Keuskupan Agung Semarang kepada Kongregasi Kudus Penyebaran Iman.



Gambar 5
 Grafik Pertumbuhan Umat Katolik
 Keuskupan Semarang 1964-1973



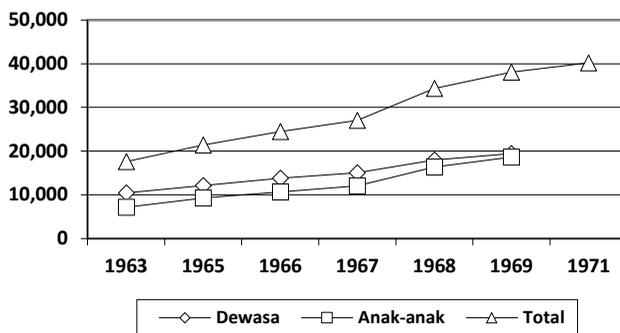
Gambar 6
 Grafik Pertambahan Jumlah Baptisan Umat Keuskupan Semarang 1964-1973

Sesudah peristiwa G30S, Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) juga mengalami kenaikan jumlah anggota secara signifikan. Menurut

laporan penelitian Lembaga Penelitian dan Studi (LPS) PGI³⁷ yang dibuat berdasarkan laporan sinode GITJ angka perkembangan jumlah jemaat GITJ dari tahun 1963-1969 seperti terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4
Perkembangan Jumlah Jemaat GITJ³⁸

Tahun	Anggauta Dewasa	Anak-anak	Jumlah
1963	10.397	7.165	17.562
1965	12.142	9.244	21.386
1966	13.768	10.660	24.428
1967	15.000	12.000	27.000
1968	17.928	16.323	34.351
1969	19.454	18.640	38.094
1971			40.15039



Gambar 7
Perkembangan Jumlah Jemaat GITJ⁴⁰

37. Singkatan dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dulu bernama Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI).

38. Martati Ins. Kumaat, *Benih Yang Tumbuh 5: Gereja Injili di Tanah Jawa*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), 35.

39. Pada tahun 1971 di G.I.T.J sudah memiliki sejumlah 40.150 anggota termasuk anak-anak yang belum dibaptis (Martati Ins. Kumaat, *Benih Yang Tumbuh 5*, 21).

40. Diolah dari Kumaat, *Benih Yang Tumbuh 5*, 35.

Menurut Kumaat terdapat bermacam-macam faktor yang mendorong mereka untuk masuk GITJ:⁴¹

1. Sebagai akibat ketakutan mereka mencari perlindungan supaya tidak dituduh/diindikasi dengan partai terlarang.
2. Karena dipaksa mengaji dalam rangka P3A (Pilot Proyek Pembinaan Mental Agama), karena mereka tidak bisa mengaji.
3. Ada juga dorongan yang mulia yaitu tertarik akan cara hidup orang Kristen atau hasil pendidikan Kristen di sekolah-sekolah.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) juga mengalami pertumbuhan paska peristiwa G30S. Angka kenaikannya terus meningkat dengan tajam setelah tahun 1965.

Tabel 5
Perkembangan Jumlah Jemaat GKJ⁴²

TAHUN	Jumlah Jemaat
1922	3.000 orang
1939	15.000 orang
1953 ⁴³	25.000 orang
1954	28.238 orang
1965	56.471 orang
1968	90.178 orang
1970	115.000 orang
1972	120.000 orang
1986	150.000 orang

41. Kumaat, *Benih Yang Tumbuh 5*, 21.

42. H. Purnomo dan Sastrosupono, *Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986).

43. Frank L. Cooley, *Indonesia: Church and Society* (New York: Friendship, 1968), 92.

Untuk kasus lokal misalnya di Jawa Tengah, Gereja Kristen Jawa (GKJ) di dusun Celengan, Lopait, Kec. Tuntang sebelum tahun 1965 hanya ada 6 keluarga yang Kristen, namun antara 1966-1968 jumlah orang Kristen di dusun Celengan naik secara signifikan. Akhir tahun 1968 mayoritas penduduk dusun Celengan memeluk agama Kristen.⁴⁴ Pertobatan massal juga terjadi di desa Nalen, Tuntang, menurut Pdt. Soesilo Darmowigoto pada tanggal 30 Desember 1965 berkumpul 150 orang dewasa yang menyatakan diri ingin menjadi Kristen. Di dukuh Rembes dekat Nalen pada tanggal 4 Januari 1966 juga berkumpul 60 keluarga dengan keinginan yang sama. Di dukuh Warak pada tanggal 11 Desember 1966 juga dilakukan baptisan massal sebanyak 150 orang. Di dukuh Karangalit pada tanggal 27 Mei 1967 juga dilakukan baptisan massal yang kedua dengan jumlah 222 orang.⁴⁵ Hal yang sama juga terjadi di klasis Surakarta pada tahun 1965 di seluruh klasis Surakarta telah dibaptis 814 orang.⁴⁶

Hyung Jun Kim mahasiswa pada *Department of Anthropology Division of Society and Environment Research School of Pacific and Asian Studies dari The Australian National University* melakukan

44. H. Purnomo dan Sastrosupono, *Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*, 101-103. Pembahasan secara menyeluruh mengenai perkembangan kekristenan dan nilai-nilai agama di dusun Celengan lihat Bambang Budijanto, *Values and Participation: Development in Rural Indonesia* (UK: Regnum, 2009), 150-161.

45. S. H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*, Jilid 2 (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan gereja-gereja Kristen Jawa, 2010), 314-315.

46. Soekotjo, *Sejarah Gereja*, 326.

penelitian dari tahun 1992-1994 pada salah satu wilayah dekat Yogyakarta di sebuah desa yang diberi nama samaran Kolojonggo.⁴⁷ Salah satu topik penelitian yang ditulis dalam disertasinya khususnya bab 7 ialah tentang Muslim dan Kristen di Kolojonggo.⁴⁸ Kim melaporkan bahwa:

When several million Javanese converted to Christianity in the post-1965 period, villagers in this area were no exception. According to the clerks in the Catholic and Protestant Churches to which Christians in Kolojonggo are affiliated, there was a flood of villagers who wanted to embrace Christianity in 1965-1968, making it impossible to keep precise records of the converts in that period.⁴⁹

Lebih lanjut menurut Kim bahwa antara tahun 1967 dan 1968 baik gereja Protestan maupun Katolik membaptis 394 orang.⁵⁰

Gereja-gereja lain seperti Gereja Kristen Muria Indonesia juga mengalami pertumbuhan. Wilbert R. Shenk menulis bahwa pada tahun 1950 hanya ada sekitar 2000 sampai 2500 anggota yang

47. Merupakan nama samaran sebuah desa yang berlokasi kurang lebih 9 kilometer dari kota Yogyakarta, dalam wilayah administrasi Kabupaten Sleman.

48. Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk disertasi pada The Australian National University dan diterbitkan dengan judul *Reformist Muslims in Yogyakarta Village: The Islamic Transformation of Contemporary Socio-religious Life* (Canberra: ANU E, 2007).

49. Hyung Jun Kim, *Reformist Muslims*, 185.

50. Hyung Jun Kim, *Reformist Muslims*, 185, catatan kaki ke-12.

dibaptis tetapi pada tahun 1969 telah mencapai 20.182 orang.⁵¹ Pada tahun 1967 Adolph Ens yang dikutip Shenk menggambarkan pertumbuhan gereja sebagai berikut:

What is happening is a movement into the church which Donald McGavran describes as a "people's movement." Statistically, it has meant for the Javanese Mennonite Church a growth rate in recent years of about eight percent per year between 1963 and 1965, thirteen percent from 1965 to 1966 and at present is still higher. Not only are existing congregations growing at unprecedented rates, but new ones are springing up everywhere....One congregation, together with its outposts, numbered 723 baptized members as of the end of June. By mid-August 173 additional ones had been baptized. Before the end of September, baptisms already scheduled would involve more than 100 additional persons. One of its new outposts with no baptized members as yet has a catechetical class of forty-two in session. Another, with eighty-three baptized members, has another 200 adults attending services. This kind of statistics could be repeated over and over.⁵²

Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) juga nampak mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah peristiwa G30S (lihat tabel 7). Dari tabel tersebut bisa dilihat dari tahun 1962 sampai 1966 selama empat tahun jumlah anggota baptisan bertambah 19.447 orang namun setelah tahun 1966 dalam

51. Wilbert R. Shenk, "Church Growth in Indonesia: The Muria Churches," dalam *Occasional Bulletin from the Missionary Research Library*, Vol. XXIII, No. 14 (December 1973), 7.

52. Shenk, "Church Growth", 8.

jangka waktu enam tahun anggota baptisan meningkat dua kali lipat lebih yaitu 41.695 orang.

Tabel 6
Perkembangan Jumlah Jemaat GKJW⁵³

No	Deskripsi	1931	1935	1940	1951	1962	1966	1972	1973
1	Anggota								
	baptisan	22904	28551	33937	34239	62890	82337	124032	
	%/th	-	6,2	3,8	0,8	5,6	7,73	8,41	
	sidi	11841	16121	17859	18152	-	-	66109	
	%/th	-	8,9	2,2	1,3	-	-	11,19	
2	Pelayan								
	Pendeta	30	37	56	59	64	-	87	103
	Guru Jemaat	8	10	12	8	-	-	31	19
	Tenaga Misioner	7	6	6	7	3	-	2	1
3	Jumlah gereja setempat	4	13	17	31				
4	Jumlah klasis	1	3	3	5				

Pada kasus lokal hasil penelitian Habib⁵⁴ yang dilakukan di sebuah desa yang bernama Sumberwedi dekat Malang Jawa Timur setelah peristiwa G30S menunjukkan bahwa pada tahun 1970 penduduk dusun Sumberwedi sebagian besar menganut agama Kristen Pantekosta. Padahal awal tahun 1960 sebagian besar penduduk dusun Sumberwedi memeluk agama Islam, atau aliran kepercayaan kejawen. Namun, pada penghujung tahun 1960-an dan tahun 1970, penduduk secara massal beralih agama menjadi pemeluk agama Kristen Pantekosta. Orang Kristen yang mayoritas

53. Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan dan Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), 191.

54. Achmad Habib, *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, 106-107.

pada tahun 1970 menjadi menempati posisi kedua pada tahun 1980 dan terus mengalami penurunan sampai tahun 1998.

Perkembangan kekristenan secara pesat setelah peristiwa G30S tersebut menurut Habib disebabkan oleh pengaruh kepemimpinan Marwanto seorang pemeluk agama Kristen dan kepala dusun Sumberwedi, para korban yang trauma atas pembunuhan yang terjadi dalam keluarga mereka cenderung memeluk agama Kristen karena ajaran Islam diidentikkan dengan pembunuhan dan kekerasan, dan bantuan finansial yang diberikan oleh orang Kristen Tionghoa.⁵⁵

Tabel 7
Dinamika Agama Di Desa Sumberwedi Jawa Timur 1970-1998⁵⁶

AGAMA	1970	1980	1990	1998
Islam	647	1652	2590	3010
Pantekosta	988	267	92	45
Katholik	1	1	11	-
Hindu	66	-	-	-
Buddha	-	-	-	-
Jumlah	1702	1920	2683	3055

Kejadian serupa juga terjadi di sebuah desa yang terletak di ujung timur kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Klepu, Kecamatan Sooko, Ponorogo. Di desa ini sebelum tahun 1968 hampir bisa dipastikan seratus persen beragama Islam.⁵⁷ Islam yang dianut adalah seperti kategori yang dibuat oleh Geertz yaitu Islam abangan. Oleh

55. Habib, *Konflik Antaretnik*, 107-108.

56. Habib, *Konflik Antaretnik*, 106-107.

57. Ahmad Zainul Hamdi, "Tragedi Kabel Mik: Sepenggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorog," dalam *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, ed., Alamsyah M. Dja'far, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009): 71.

penduduk lokal disebut Islam *marmoyo* (Islam dagelan atau Islam tidak serius). Mereka disebut Islam karena ada anggapan secara umum bahwa setelah disunat dengan sendirinya dianggap Islam. Istilah lain untuk menyebut Islam abangan adalah Islam *nabiti* yaitu kepanjangan dari *sunat-rabi-mati* (khitan, menikah, dan meninggal). Mereka disebut Islam karena menjalankan tiga upacara peralihan Islam dalam fase kehidupan manusia yaitu ketika mereka disunat (khitan), ketika menikah mereka diajari melafalkan syahadat, dan ketika meninggal dimakamkan menurut tata cara Islam.⁵⁸

Warga desa Klepu yang menganut Islam abangan tersebut setelah peristiwa G30S banyak yang pindah memeluk agama Katolik. Adapun alasan memeluk Katolik adalah karena tekanan politik dan kemudahan menjalankan Katolik daripada Islam. Perkembangan Katolik menjadi semakin semarak di bawah pengaruh kepemimpinan lurah Soemakoen seorang Katolik yang awalnya PNI dan pada masa Orde Baru beralih ke Golkar bahkan dia mendapat julukan “bapak pembangunan desa.”

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Jawa Timur juga mengalami pertumbuhan dengan baik. Selama dua tahun telah berhasil mengorganisasi 12 jemaat di Jawa Timur dan membawa 1.000 orang ke dalam gereja. Adapun cara penyebarannya dengan KKR sebanyak 28 kali diadakan sepanjang tahun 1966.⁵⁹

58. Hamdi, “Tragedi Kabel Mik”, 71-73.

59. Emil H. Tambunan, *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia*, 194.

3.2. Perkembangan Kekristenan di Timor

Perkembangan kekristenan di Timor terjadi jauh⁶⁰ sebelum peristiwa G30S, bahkan empat hari sebelum meletus peristiwa tersebut di So'E telah muncul Gerakan Roh.⁶¹ Gerakan tersebut "mengambil bentuk dalam kelompok-kelompok kecil orang Kristen yang berkumpul dan tinggal bersama yang mengalami dan bersaksi tentang apa yang mereka anggap sebagai "perbuatan-perbuatan besar dari Roh Tuhan."⁶² Sebelum gerakan Roh pada tahun 1965 pada tahun 1963 dan 1964 dicatat sebagai tahun-tahun yang sulit bagi produksi pertanian disebabkan curah hujan yang sedikit, selain itu pada tahun-tahun ini kekuatan PKI dan Barisan Tani Indonesia hampir menguasai banyak desa dan kecamatan.⁶³

Tabel 8
Jumlah Anggota Baptisan di Timor⁶⁴

TAHUN	ANGGOTA BAPTISAN
1930	80.295
1938	172.319
1948	200.000
1953	253.501
1971	517.779
1974	526.341

60. Pada tahun 1943 di bawah penjajahan Jepang telah terjadi Gerakan Roh, kemudian gerakan kedua terjadi pada tahun 1963-1964 di bawah kepemimpinan awam Ratu Alu.

61. Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh 11: Gereja Masehi Injili Timor* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia 1976), 202.

62. Cooley, *Benih Yang Tumbuh*, 195.

63. Cooley, *Benih Yang Tumbuh*, 202.

64. Cooley, *Benih Yang Tumbuh*, 221.

Dari tabel di atas memang terjadi angka peningkatan dua kali lipat setelah peristiwa G30S. Pertambahan itu bukan hanya berasal dari orang-orang yang belum Kristen tetapi berasal dari mereka yang Kristen nominal. Tidak dipungkiri bahwa kekristenan di Timor hanya menyentuh kulit luarnya saja, seperti yang diungkapkan oleh Webb:

*“To be a member of a go-ahead group showed that they too were adventurous, politically aware. It also showed how after eighty odd years of missionary activity the Church had only barely touched the surface,”*⁶⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh Koch bahwa:

*“Timor, therefore, had never been evangelized, only Christianized. The former atheistic beliefs, the magic and sorcery, the promiscuity and alcoholism, all continued to prosper together.”*⁶⁶

Peristiwa G30S dan tuduhan kalau tidak beragama adalah ateis dan ateis adalah Komunis telah menjadikan banyak orang kemudian ramai-ramai masuk gereja. Motivasi pendorong masuk gereja ada yang tulus namun ada yang semata-mata membutuhkan surat baptis gereja agar dapat bebas dari sorotan pihak militer,

65. R. A. F. Paul Webb, “The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67,” *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XVII, No. 1 (March 1986): 105.

66. Kurt Koch, *The Revival in Indonesia* (Winona Lake, Indiana: Spanish-World Gospel Broadcasting, 1970), 121.

“The churches for the most part asked no questions; many were at once on the confession of faith in Jesus Christ as Lord, and were issued baptismal certificates in order to divert attention from the military away from them.”⁶⁷

Koch mengambil kesimpulan bahwa, *“The number of those who have been converted has risen to over 200,000,”⁶⁸* hal yang sama diungkapkan oleh Crawford, *“From Indonesian statistical sources I learned that in the first three years of the movement the Christian population of Timor grew by 200,000,”⁶⁹* meskipun angka itu hanya merupakan perkiraan.

3.3. Perkembangan Kekristenan di Sumatera Utara

Peristiwa Gerakan 30 September juga berpengaruh pada perkembangan gereja-gereja di Sumatera Utara, misalnya:

Gereja Batak Karo Protestan (selanjutnya disingkat GBKP) adalah gereja yang berkembang di Tanah Karo, Sumatera Utara. Gereja ini merupakan buah pekerjaan misi dari Belanda yang bernama *Nederlands Zendelinggenootschap* (disingkat NZG). Pada tahun 1797 NZG lebih menekankan pada penginjilan pribadi.⁷⁰

Pertumbuhan GBKP tidak bisa dikatakan secara mutlak merupakan hasil pekerjaan NZG. GBKP justru bertumbuh lebih cepat

67. Webb, “The Sickle,” 108.

68. Koch, *The Revival*, 159.

69. Don Crawford, *Miracles in Indonesia* (Wheaton, Ill.: Tyndale, 1972), 28.

70. Rita Smith Kipp, “Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church,” *American Ethnologist*, Vol. 22, No. 4 (Nov., 1995): 870.

setelah berdiri sendiri pada tahun 1941. Sebelum berdiri sendiri GBKP dipimpin, dikuasai dan dibelanjai oleh pihak Belanda, melalui semacam kerjasama antara pihak perkebunan, zending NHK dan Pemerintahan Kolonial. Seperti yang diungkapkan oleh Rita Smith Kipp seorang antropolog berkebangsaan Amerika yang banyak melakukan penelitian di GBKP dari tahun 1972-1974 dan penelitian tambahan pada tahun 1983, 1986, 1989, dan 1990 mengungkapkan bahwa: *“After independence, and once local Christianity came under local Karo control, many Karo began to find church membership more attractive.”*⁷¹

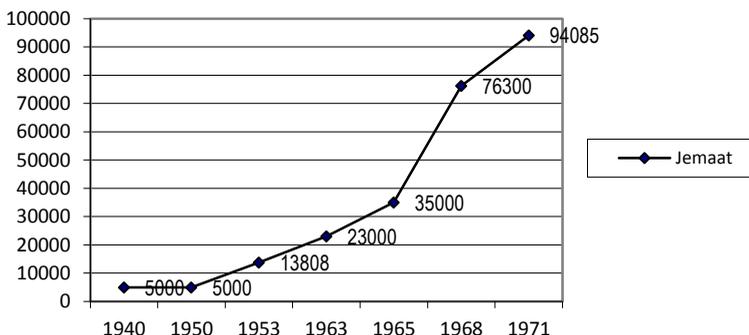
Konversi orang Karo ke agama Kristen pertama kali terjadi pada tahun 1894 (empat tahun setelah NZG masuk ke Karo) dengan jumlah lima orang laki-laki dan satu perempuan.⁷² Pertumbuhan GBKP antara tahun 1890 sampai tahun 1940 (masa 50 tahun) gereja Karo telah bertumbuh dari 0 sampai 5.000 anggota baptisan. Lantas dari tahun 1940-1950, selama masa pendudukan Jepang dan revolusi fisik, GBKP tidak bertambah, walaupun begitu GBKP tetap berhasil mempertahankan keanggotannya dalam periode yang serba sulit tersebut (lihat tabel 9).

71. Kipp, “Conversion by Affiliation”: 875.

72. Kipp, “Conversion by Affiliation”: 873.

Tabel 9
Perkembangan Anggota Baptisan GBKP Dari Tahun 1893-1971⁷³

TAHUN	ANGGOTA BAPTISAN
1893	6 orang ⁷⁴
1900	25 orang ⁷⁵
1940	5.000 orang ⁷⁶
1950	5.000 orang
1953	13.808 orang
1963	23.000 orang ⁷⁷
1965	35.000 orang
1968	76.300 orang
1971	94.085 orang



Gambar 8
Grafik Perkembangan Anggota Baptisan GBKP Dari Tahun 1893-1971

Tetapi dari tahun 1950 sampai tahun 1971 GBKP bertumbuh dari 5.000 anggota menjadi 94.085 anggota baptisan. Meskipun sebelum tahun 1965 sudah mulai terjadi pertumbuhan tetapi tampak

73. Cooley, *Benih Yang Tumbuh* 11, 67.

74. Lempp, *Benih Yang Tumbuh* XII, 38.

75. Lempp, *Benih Yang Tumbuh* XII, 38.

76. Lempp, *Benih Yang Tumbuh* XII, 38.

77. Lihat juga Paul B Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra* (Grand Rapids: Eerdmans, 1970), 188.

jelas pertumbuhan secara mencolok terjadi mulai tahun 1965 dan kemudian setelah tahun 1968 presentase pertumbuhan tahunan menurun dari 39.33% menjadi 7.7% untuk periode 1969-71⁷⁸ tampak dalam grafik di gambar 8 di atas. Lempp menyimpulkan bahwa GBKP di antara 1940-1963 bertambah 15% setahun, di antara 1964-1968 bertambah 43% setahun dan antara 1969-1971 bertambah 7% setahun.⁷⁹

Tidak dipungkiri bahwa peristiwa G30S telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pertumbuhan GBKP. Cooley mengungkapkan:

Tetapi yang lebih nyata mengurangi tekanan itu ialah meningkatnya NASAKOM, dimana unsur NAS, A, dan KOM tidak boleh saling caci-mencaci, karena waktu itu ketiga unsur NASAKOM harus maju bersama-sama dalam perjuangan revolusi Indonesia. Memang satu kenyataan yang nampak waktu itu ialah bahwa ada anggota-anggota jemaat, bahkan penatua yang muncul sebagai tokoh-tokoh PKI atau organisasi-organisasinya. Tetapi di pihak lain, dan hal ini lebih menonjol, semakin banyak orang datang ke gereja meminta katekisasi dan baptisan. Jadi sebenarnya pertumbuhan pesat dari GBKP telah mulai tahun 1963, sebelum G-30-S, tetapi baru mencapai puncaknya sesudah peristiwa yang bersejarah dan mengejutkan itu.⁸⁰

78. Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh 4: Gereja Batak Karo Protestan* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976), 69.

79. Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survey Mengenai Gereja-gereja Di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*, 46.

80. Cooley, *Benih Yang Tumbuh 4*, 15.

Hal yang sama diungkapkan oleh Rita Smith Kipp⁸¹ seorang peneliti dari Kenyon College dengan mengutip berbagai sumber mengungkapkan:

For the GBKP this was an era of "mass conversions," as it was in several other areas throughout Indonesia-especially where, as in Karoland, Communism had been strong before 1965 (Grothaus 1970; Pedersen 1970). The abortive coup of the Communists in Jakarta on September 30, 1965, gave way throughout Indonesia to the violent crushing of the Partai Komunis Indonesia (PKI) by execution and incarceration. In this atmosphere people rushed to identify with one of the recognized religions as a badge of innocence. But the mass conversions of the post-1965 era were not an entirely spontaneous, grassroots response. The governor's office of North Sumatera, the military, and the Council of Churches (of which the GBKP was a member) cooperated to fund flashy evangelization tours, complete with brass bands and choirs, that held rallies in the villages of Karoland to recruit converts (Pedersen 1970:190). The government decided that "the making of believers was the unmaking of Communists" (Thomson 1968:8), and, looking toward the future, that building religious faith would temper the impulses toward a class-based revolution. Having counted only 33,240 in 1966, the GBKP claimed 100,000 members by 1970 (Grothaus 1970).

Seperti halnya di Kalimantan⁸² dan Timor, ada anggota bahkan pimpinan gereja di Karo sekaligus menjadi anggota PKI. Hal ini menggambarkan betapa rakyat di desa sebagian besar tidak tahu

81. Rita Smith Kipp, "Conversion by Affiliation," 875.

82. Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 174.

makna menjadi anggota partai PKI. Mereka hanya melihat PKI sebagai partai yang memperjuangkan nasib rakyat dengan program *land reform*nya. Grothaus (1967:4) mengungkapkan:

“Many congregations were infiltrated by PKI. “There was one congregation, discovered later, where one of the elders was himself a Communist leader and where fifty percent of the members were Communist Party members.”⁸³

Tentu bahwa peristiwa G30S bukan menjadi faktor tunggal penyebab peristiwa konversi yang terjadi di Karo, usaha penginjilan yang dilakukan oleh GBKP setelah peristiwa G30S juga menjadi faktor lain penyebab penambahan jumlah anggota baptisan setelah tahun 1965. Misalnya, pada tanggal 28-29 Mei 1966 diadakan pekabaran Injil massal berturut-turut di Tigabinanga, Kabanjahe, dan Tiganderket yang diselenggarakan oleh DGI Wilayah Sumatera Utara. Kemudian dibentuk pula Panitia-Panitia Pekabaran Injil di Langkat dan di Deli Serdang. Panitia-panitia ini bersama-sama dengan Majelis Jemaat dan Klasis GBKP dalam tahun 1956-1967 terus-menerus mengabarkan Injil di daerah-daerah. Pertemuan Pekabaran Injil juga dilakukan oleh GBKP bersama dengan anggota jemaat di seluruh daerah kerjanya. Pada saat itu Injil menjadi bahan pembicaraan umum di tengah masyarakat Karo. Agama telah menjadi suatu hal yang menarik untuk pokok pembicaraan.⁸⁴

83. Dikutip oleh Paul B Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra*, 189.

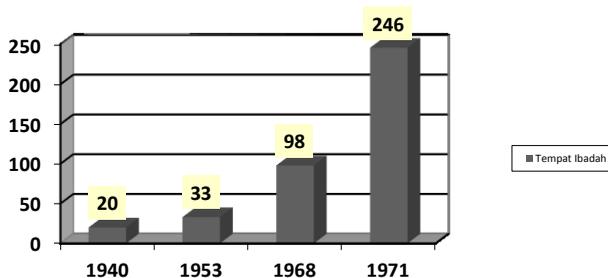
84. Cooley, *Benih Yang Tumbuh* 4, 16.

Sementara itu telah terjadi beberapa kali Permandian Massal antara lain di Tiga Lingga, Tiganderket, Serbajadi, Sidodadi, Serdang, Gunung Sari, Munte, Gunung Meriah, Namoukur, Bangun Purba, Tigajuhar, Tigajumpa, Tigabinanga, Sibolangit, Cinrakyat dan beberapa tempat lainnya.⁸⁵

Tabel 10
Jumlah Pemandian Masal di Beberapa Daerah Karo Dari Tahun 1967-1969⁸⁶

NO	DAERAH	JUMLAH	TAHUN
1	Tigalingga	2.000	1967
2	Munte	1.000	1967
3	Tiganderket	1.000	1967
4	Tigabinanga	700	1968
5	Tigajumpa	450	1968
6	Tigajuhar	1.100	1968
7	Bangunpurba	595	1968
8	Cintarakyat	559	1968
9	Namoukur	1.000	1969
10	Gunungmeriah	1.000	1969

Kenaikan jumlah anggota juga menyebabkan pertambahan tempat ibadah yang baru, adapun pertambahannya sebagai berikut:



Gambar 9
Grafik Perkembangan Tempat Ibadah GBKP Dari Tahun 1940-1971

85. Cooley, *Benih Yang Tumbuh 4*, 16-17.

86. Cooley, *Benih Yang Tumbuh 4*, 73-74.

Pada grafik di atas pertambahan jumlah tempat ibadah sangat mencolok terjadi antara tahun 1968-1971. Itu berarti, bahwa 1940-1963 tempat ibadah bertambah hampir 17% setahun, di antara 1964-1968 30% setahun, 1969-1971 7% setahun. Dari 301 jemaat GBKP pada tahun 1971, maka 65% adalah jemaat baru (didirikan sesudah tahun 1965) dan 35% jemaat lama (didirikan sebelum 1965).⁸⁷

Kesimpulan

Peristiwa G30S tahun 1965 merupakan masa yang sangat penting dalam berbagai perubahan bidang kehidupan di Indonesia terutama kehidupan politik dan agama. Pelarangan ideologi Komunis, keharusan setiap masyarakat untuk menganut agama-agama yang diakui oleh pemerintah, dan perasaan takut dianggap sebagai Komunis telah mendorong banyak orang memeluk agama-agama yang disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia termasuk di dalamnya adalah Kristen dan Katolik. Pertambahan jumlah penganut agama Kristen maupun Katolik memang secara mencolok terjadi setelah tahun 1965 baik di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan di luar pulau Jawa seperti di Karo dan Timor. Namun bisa disimpulkan setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing.

87. Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survey Mengenai Gereja-gereja Di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*, 46.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat penganiayaan terhadap para anggota PKI atau yang dianggap atau dituduh sebagai anggota PKI di situ perpindahan ke agama Kristen dan Katolik juga terjadi secara masif. Selain faktor politik menjadi pendorong yang sangat kuat bagi perpindahan agama di wilayah ini, alasan lain memilih Kristen atau Katolik karena perlakuan dua institusi agama ini dianggap berbeda dengan pemeluk agama Islam, sementara banyak anak muda Islam yang terlibat dalam penganiayaan terhadap para pendukung PKI yang biasanya adalah orang *abangan* sikap berbeda ditunjukkan oleh Kristen dan Katolik (lihat Kisah Ibu Yeti dan Ibu Badriyah di atas).

Di Jawa Barat (khususnya masyarakat di sekitar daerah Lembang dan Ciater) memeluk agama Kristen karena dari tekanan dari gerombolan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), selain itu karena Pekabaran Injil yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga yang sudah menjadi Kristen. Di Karo Sumatera Utara peristiwa G 30 S bukan menjadi faktor tunggal penyebab peristiwa konversi agama, usaha penginjilan massal secara berturut-utur yang dilakukan oleh GBKP juga menjadi faktor lain penyebab pertambahan jumlah anggota baptisan setelah tahun 1965. Di Timor selain peristiwa G30S peristiwa konversi agama juga didorong oleh sulitnya hidup karena ada masa paceklik (curah hujan yang sangat kurang sehingga menyebabkan gagal panen). Keadaan ini telah mendorong mereka berharap pada Allah, yang muncul dalam bentuk

pengharapan akan mujizat dan peristiwa-peristiwa supraalami lainnya.

Menarik untuk diperhatikan baik di Jawa Tengah, di Jawa Timur, di Jawa Barat maupun di luar Jawa terdapat kecenderungan yang sama bahwa gereja-gereja tidak bisa mempertahankan jumlah mereka, sebaliknya ada kecenderungan jumlah mereka semakin berkurang bahkan untuk kasus Jawa Barat beberapa tempat menjadi hilang sama sekali. Tentunya ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan. S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bibit. "Saksi Pembantaian Jembatan Bacem." Dalam *Kidung Untuk Korban: Dari Tutur Sepuluh Narasumber Eks-Tapol Sala*. Diedit oleh Hersri Setiawan. Surakarta: Pakorba Sala, 2006.
- Budijanto, Bambang. *Values and Participation: Development in Rural Indonesia*. UK: Regnum, 2009.
- Cooley, Frank L. *Indonesia: Church and Society*. New York: Friendship, 1968.
- _____. *Benih Yang Tumbuh 11: Gereja Masehi Injili Timor*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Crouch, Harold. *Militer & Politik di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Th. Sumarthana. Jakarta: Sinar Harapan, 1999.
- Edman, Peter. *Komunisme Ala Aidit: Kisah Partai Komunis Indonesia di bawah Kepemimpinan D. N. Aidit 1950-1965*. Jakarta: Center for Information Anlysis, 2005.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Feillard, Andr ee. *NU vis- -vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University, 1962.
- _____. *The Indonesian Election of 1955*. Second Printing. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project Reports Series, 1971.
- Gunawan, Pranata. *Benih Yang Tumbuh 14: Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur*. Surabaya: Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur, 1989.
- Habib, Achmad. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Tragedi Kabel Mik: Sepengggal Kisah Perseteruan Islam Pribumi dan Islam Puritan di Klepu Ponorog." Dalam *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Diedit oleh Alamsyah M. Dja'far, 65-128. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hefner, Robert W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University, 1985.
- _____. "Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java." Dalam *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Diterjemahkan oleh Hefner, R. W. Berkeley: University of California, 1993.
- Herlina, Nina. "Tatar Sunda Digoncang Sosial Politik." Dalam *Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional*. Diedit Taufik Abdullah, dkk. Jakarta: Yayasan Obor, 2012.
- Heuken, Adolf. *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2007.
- _____. *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2009.
- Hoekema, Alle G. "Recent Church Growth in Indonesia." Dalam *Exploring Church Growth*. Diedit oleh Wilbert R. Shenk. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1983.
- Kasdi, Aminuddin. *Kaum Merah Menjarah: Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya: Yayasan Kajian Citra Bangsa dan Centre Indonesian Communities Studies, 2009.
- Kim, Hyung Jun. "The Changing Concept of Religious Freedom." *Journal of Southeast Asian Studies* 29(2) (1998a): 357-373.

- _____. "Unto You Your Religion and Unto Me My Religion: Muslim-Christian Relations in a Javanese Village's." *Sojourn* 13 (1) (1998b): 62-85.
- _____. *Reformist Muslim in a Yogyakarta Village: The Islamic Transformation of Contemporary Socio-Religious Life*. Canberra: ANU E, 2007.
- Kipp, Rita Smith. "Conversion by Affiliation: The History of the Karo Batak Protestant Church." *American Ethnologist*. Vol. 22, No. 4 (November 1995): 868-882.
- Koch, Kurt. *The Revival in Indonesia*. Winona Lake, Indiana: Spanish-World Gospel Broadcasting, 1970.
- Kumaat, Martati Ins. *Benih Yang Tumbuh 5: Gereja Injili di Tanah Jawa*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Langenberg, Michael van. "Gestapu dan Kekuasaan Negara di Indonesia." *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*. Diedit oleh Robert Cribb. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.
- Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial. *Ichisar Statistik Tentang Geredja Katolik di Indonesia: 1949-1967*. Jakarta: KWI, 1968.
- Lempp, Walter. *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survey Mengenai Gereja-gereja Di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Lyon, Margo L. "Dasar-dasar Konflik di daerah Pedesaan Jawa." Dalam *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Diedit oleh S.M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, 202-286. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McVey, Ruth T. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Nadia, Ita F. *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang, 2007.
- Pedersen, Paul B. *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1970.

- Purnomo, H. dan Sastrosupono. *Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986.
- Shenk, Wilbert R. "Church Growth in Indonesia: The Muria Churches." Dalam *Occasional Bulletin from the Missionary Research Library*. Vol. XXIII, No. 14 (December 1973).
- Sir, Handoyomarno. *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan dan Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*. Jilid 2. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan gereja-gereja Kristen Jawa, 2010.
- Subagya, Y. Tri dan G. Budi Subanar. "Ketegangan Antara Lembaga Keagamaan dan Praktik Sosial: Studi Kasus Hirarki Gereja dan Umat Katolik di Yogyakarta." Dalam *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*. Baskara T. Wardaya, ed. Hal. 347-365. Yogyakarta: Galang, 2011.
- Subanar, G. Budi. *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005.
- Tambunan, Emil H. *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia*. Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia, 1999.
- Tenibemas, Purnawan. "Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat Diantara Suku Sunda di Daerah Subang-Lembang Oleh Gereja Protestan di Indonesia Bahagian Barat." *Tesis Magister Theologiae Sekolah Tinggi Theologia Jakarta*, 1983.
- Tholkhah, Imam. *Anatomi Konflik Politik di Indonesia: Belajar dari Ketegangan Politik Varian di Madukoro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia. *I. J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Ukur, Fridolin. *Tuaianya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

- Ukur, F. dan F. L.Cooley. *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survai Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi PGI, 1979.
- Webb, R. A. F. Paul. "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67." *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. XVII, No. 1 (March 1986): 94-112.

